KNM–BSA
Konferensi Nasional Mahasiswa
Bahasa dan Sastra Arab - 2026

Nilai-Nilai Tasawuf Sederhana dalam Syair "Alala" Karya Imam Syafi'i

Moch. Fathur Rozak[1]✉, Sodikin[2], Kamal Yusuf[3]
Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya[123]
✉ 03020123034@uinsa.co.id

Abstract:

This article examines the simple values of Islamic mysticism (tasawuf) contained in the didactic Arabic poem popularly known among Indonesian pesantren students as Syi'ir "Alala," a text traditionally attributed to Imam Syafi'i (150–204 H) even though philological studies show that a number of its verses also circulate under the name of Syekh Az-Zarnuji and are compiled in the nazham of Syekh Abu Basyir Ad-Dimyati. This poem is generally read only as a guide to manners in seeking knowledge (adab thalab al-'ilm); however, a closer reading shows a set of simple, non-technical Sufi values scattered throughout its verses. This study aims to identify and interpret those values and to explain why a memorization text for beginners can carry a coherent Sufi worldview. The method used is descriptive qualitative research with a philological-hermeneutic approach: the Arabic text of the poem serves as the primary data source, while classical and contemporary Sufism literature functions as the interpretive framework. Data were collected through documentation and close reading, then classified thematically and analyzed by connecting each theme to Sufi concepts such as zuhd, sabr, ikhlas, tawadhu', and mujahadah. The findings show that the poem contains at least six simple Sufi values: contentment and simplicity (zuhd), patience and spiritual struggle (sabr and mujahadah), sincerity of intention (ikhlas), humility through subduing the ego (tawadhu' and riyadhah al-nafs), reverence toward the teacher as a spiritual guide (ta'zhim), and self-reflection through guarding speech (muhasabah). This study contributes to the study of classical Arabic literature received in Indonesian pesantren by showing that texts memorized by young students are not merely linguistic or ethical exercises but also elementary maps of the Sufi path.

Keywords: tasawuf; syair Alala; Imam Syafi'i; adab thalab al-'ilm; maqamat

Abstrak:

Artikel ini mengkaji nilai-nilai tasawuf sederhana yang terkandung dalam syair Arab didaktik yang populer di kalangan santri Indonesia dengan sebutan Syi'ir "Alala", sebuah teks yang secara tradisi dilekatkan pada nama Imam Syafi'i (150–204 H), meskipun kajian filologis menunjukkan bahwa sejumlah baitnya juga beredar atas nama Syekh Az-Zarnuji dan dihimpun dalam nazham Syekh Abu Basyir Ad-Dimyati. Selama ini syair tersebut umumnya dibaca semata sebagai pedoman adab menuntut ilmu (adab thalab al-'ilm); padahal pembacaan yang lebih cermat memperlihatkan seperangkat nilai tasawuf sederhana yang tersebar di sela-sela baitnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menafsirkan nilai-nilai tersebut, serta menjelaskan mengapa teks hafalan untuk pemula dapat menyimpan pandangan dunia tasawuf yang koheren. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan filologis-hermeneutis: teks Arab syair menjadi sumber data primer, sedangkan literatur

tasawuf klasik dan kontemporer menjadi kerangka tafsir. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan pembacaan cermat (close reading), kemudian diklasifikasikan secara tematik dan dianalisis dengan menghubungkan setiap tema pada konsep tasawuf seperti zuhud, sabar, ikhlas, tawadhu', dan mujahadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair ini memuat sekurang-kurangnya enam nilai tasawuf sederhana: kecukupan dan kesederhanaan (zuhud), ketekunan dan perjuangan batin (sabar dan mujahadah), keikhlasan niat (ikhlas), kerendahan hati melalui penundukan hawa nafsu (tawadhu' dan riyadhah al-nafs), penghormatan kepada guru sebagai pembimbing ruhani (ta'zhim), dan muhasabah diri melalui penjagaan lisan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian sastra Arab klasik yang diresepsi di pesantren Indonesia dengan menunjukkan bahwa teks yang dihafal santri-santri belia bukan sekadar latihan bahasa atau etika, melainkan juga peta dasar perjalanan tasawuf.

Kata kunci: tasawuf; syair Alala; Imam Syafi'i; adab thalab al-'ilm; maqamat

PENDAHULUAN

Dunia pesntren di Indonesia mewarisi tradisi panjang pembelajaran sastra Arab melaluui genre nazham atau syi'iran, yaitu teks keilmuan yang digubah dalam bentuk syair agar mudah dihafal oleh santri pemula. Tradisi ini tumbuh dari keyakinan bahwa ilmu yang disampaikan dalam bentuk berirama akan lebih mudah melekat di ingatan dibandingkan uraian prosa, sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap bahasa Arab sejak dini melalui keindahan bunyi dan rima. Di antara sekian banyak nazham yang diajarkan, mulai dari jurumiyah dan imrithi di bidang nahwu hingga Alfiyah Ibnu Malik yang berjumlah 1.000 bait. Syiir "Alala" menempati posisi istimewa karena menjadi bacaan pembuka bagi santri baru sebelum mereka mempelajari kitab-kitab yang rumit. Syaiir ini dibuka dengan bait masyhur "Alala tanalul 'ilma illa bi sittatin" (Ingatlah, engkau tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam perkara), sebuah bait yang secara luas dinisbatkan kepada Imam Syafi'i, pendiri mazhab fikih yang juga dikenal piawai dalam syair dan sastra Arab sejak masa mudanya ketika ia tinggal selama sepuluh tahun di perkampungan Bani Huzail untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih.

Fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bahwa syiir ini, meskipun secara umum dipahami sebagai pedoman etika menuntut ilmu (adab thalab al-'ilm), sesungguhnya memuat nilai-nilai yang lebih dalam dan bersifat ruhani. Ketika dibaca ulang secara seksama, bait-bait

syiir “Alala” tidak hanya berisi anjuran teknis seperti “bersungguh-sungguhlah” atau “hormatilah gurumu”, tetapi juga menyiratkan sikap batin yang khas ajaran tasawuf: kesediaan untuk hidup sederhana, kesabaran menanggung kesulitan, keikhlasan niat, kerendahan hati dihadapan guru, serta kesadaran untuk terus memeriksa dan mengendalikan diri. Nilai-nilai ini disampaikan tanpa istilah tasawuf yang rumit, tanpa menyebut maqamat atau ahwal secara eksplisit, namun esensinya sejalan dengan tahapan-tahapan yang dikenal dalam ilmu tasawuf. Inilah yang dimaksud dengan “tasawuf sederhana” dalam judul penelitian ini: nilai-nilai kesufian yang hadir dalam bahasa yang lugas, praktis, dan mudah dipahami oleh santri pemula, bukan tasawuf falsafi yang berat dengan terminologi metafisis seperti wahdatul wujud atau ittihad.

Dugaan bahwa nilai-nilai kesufian memang melekat pada watak keilmuan Imam Syafi’i bukan tanpa dasar. Dalam diwan yang dinisbatkan kepadanya, terhadap sebuah bait masyhur yang menceritakan pengalaman pribadinya ketika mengadukan kelemahan hafalannya kepada gurunya, Waki’ ibn al-jarrah, sebagaimana berikut:

شَكَوْتُ إِلَى وَكِيعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي

Syakautu ila Waki’in su’a hifzi, fa arsyadani ila tarkil ma‘ashi

Terjemahan: aku mengadukan kepada Waki’ tentang buruknya hafalanku, lalu ia membimbingku untuk meninggalkan segala maksiat.

وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لا يُؤْتَاهُ عَاصِي

Wa akhbarani bi’anna al-‘ilma nurun, wa nurullahi la yu’tahu ‘ashi

Terjemahan: dan ia memberitahuku bahwa ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang durhaka.

Bait di atas, meskipun berasal dari syair Imam Syafi’i yang berbeda dari syair “Alala”, memperlihatkan bahwa epistimologi keilmuan yang dianut Imam Syafi’i sejak awal telah bercorak sufistik: penguasaan ilmu tidak semata bergantung pada kecerdasan akal, melaikan juga pada kesucian jiwa dan ketakwaan. Pandangan inilah yang tampaknya turut mewarnai bait-bait pembuka syi’ir “Alala” yang dinisbatkan kepadanya, dan menjadi salah satu argumen

mengapa nilai-nilai tasawuf dapat ditemukan secara konsisten dalam nazham yang secara formal berbicara tentang adab menuntut ilmu.

Objek material penelitian ini adalah teks Syi'ir "Alala" sebagaimana yang beredar dan diajarkan di pesantren-pesantren Indonesia, khususnya versi yang dihimpun dan diterjemahkan oleh H. M. Ali Maghfur Syadzili Iskandar dalam buku Sya'ir Alala & Nadzam Ta'lim (Iskandar, 2012), yang terdiri atas puluhan bait dan telah menjadi rujukan standar di banyak lembaga pendidikan Islam tradisional, termasuk yang berasal dari lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Perlu dicatat sejak awal bahwa status kepengarangan syair ini tidak tunggal. Dua bait pembuka yang berisi enam syarat menuntut ilmu memang secara sahih ditemukan dalam diwan Imam Syafi'i, namun bait-bait selanjutnya diketahui merupakan ringkasan bersyair (nazham) dari kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, yang kemudian dihimpun ulang dalam dua puluh satu bait oleh Syekh Muhammad Abu Basyir Ad-Dimyati (Basyaiban, 2026; Hadi, 2024). Fakta filologis ini tidak mengurangi nilai kajian, sebab tradisi pesantren memang menerima syair ini sebagai satu kesatuan yang lazim disebut "Syair Alala Karya Imam Syafi'i", dan penelitian ini mengikuti konvensi resepsi tersebut sembari tetap memberikan catatan kritis-filologis yang diperlukan agar pembaca memahami duduk perkara kesejarahan teks secara jujur.

Penelitian terdahulu mengenai syair-syair Imam Syafi'i dan nazham "Alala" umumnya berfokus pada tiga arah kajian. Pertama, kajian filologis dan linguistik, misalnya penelitian tentang keabsahan terjemah nazham "Alala" ke bahasa Indonesia yang menyoroti ketepatan diksi dan kesesuaian suku kata (Hadi, 2024), serta kajian ilmu 'arudh dan qawafi yang mengungkap pola bahr al-thawil dan rima muthlaqah mutawatir dalam dua puluh satu bait syair tersebut, sekaligus menghubungkan keteraturan irama dengan kemudahan pesan moralnya untuk dihafal (Basyaiban, 2026). Kedua, kajian nilai filosofis dan pendidikan, seperti penelitian atas syair "Ta'allam fa laisa al-mar' yulad 'aliman" karya Imam Syafi'i yang menyoroti pentingnya proses belajar sebagai kunci memperoleh ilmu melalui pendekatan filologis dan filosofis (Maulana, 2024). Ketiga, kajian resepsi pesantren atas kitab-kitab bergenre nazham secara umum, yang memperlihatkan bagaimana bait-bait syair dijadikan dalil dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk fikih, tasawuf, dan akhlak, sebagaimana

ditemukan pada tradisi tafsiran kiai pesantren atas nadham Alfiyah Ibnu Malik yang notabene adalah kitab nahwu, namun tetap ditafsirkan kiai untuk menanamkan nilai moral santri (Bukhory, 2011; Jaeni, 2017).

Dari ketiga arah kajian tersebut, tampak adanya celah penelitian (research gap) yang cukup jelas. Belum banyak kajian yang secara khusus dan sistematis membaca Syi'ir "Alala" dari sudut pandang tasawuf, padahal sejumlah kiai pesantren dalam praktiknya kerap menafsirkan bait-bait nazham semacam ini sebagai rujukan nilai tasawuf dan akhlak ketika mengajarkannya secara lisan kepada santri (Jaeni, 2017). Kajian-kajian filologis yang ada lebih menitikberatkan pada ketepatan bahasa, struktur irama, dan kesesuaian suku kata dalam penerjemahan, sementara kajian nilai yang ada masih terbatas pada nilai pendidikan dan moral secara umum, belum menyentuh kerangka konseptual tasawuf seperti zuhud, sabar, ikhlas, tawadhu', mujahadah, ta'zhim, dan muhasabah secara terpadu dan sistematis. Celah ini semakin terasa penting mengingat Syi'ir "Alala" telah diajarkan di pesantren-pesantren Indonesia selama lebih dari seratus tahun (Basyaiban, 2026), sehingga wajar apabila nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah membentuk watak dan pandangan dunia beberapa generasi santri tanpa pernah dipetakan secara akademik dari sudut pandang tasawuf. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menawarkan pembacaan tasawuf yang sistematis atas Syi'ir "Alala".

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi bait-bait dalam Syi'ir "Alala" yang mengandung nilai-nilai tasawuf sederhana, (2) mengklasifikasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kategori konseptual tasawuf yang relevan, (3) menjelaskan bagaimana keenam nilai tersebut membentuk satu kesatuan alur tahapan batin yang koheren, dan (4) menafsirkan makna serta relevansi nilai-nilai itu bagi pembentukan karakter santri dan pembaca umum di masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka tasawuf sebagai lensa utama pembacaan, alih-alih kerangka linguistik, filologis, atau pendidikan umum yang selama ini mendominasi kajian atas syair tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian sastra Arab klasik yang diresepsi di lingkungan pesantren Indonesia, sekaligus memberi sumbangan pada wacana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal-tradisional yang bersumber dari khazanah pesantren.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis teks. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filologis-hermeneutis: pendekatan filologis digunakan untuk memastikan ketepatan dan keabsahan teks Arab yang dikaji beserta persoalan kepengarangannya, sedangkan pendekatan hermeneutis digunakan untuk menafsirkan makna tasawuf yang terkandung di balik redaksi lugas syair tersebut. Kedua pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks sastra klasik yang telah mengalami proses resepsi panjang di lingkungan pesantren, sehingga diperlukan kehati-hatian filologis dalam menetapkan teks yang autentik sekaligus kepekaan hermeneutis dalam menangkap makna yang tidak selalu tersurat.

Sumber data primer penelitian ini adalah teks Arab Syi'ir "Alala" sebagaimana termuat dalam Sya'ir Alala & Nadzam Ta'lim (Iskandar, 2012), yang dibandingkan dengan kutipan bait pada sumber-sumber pendukung (Hadi, 2024; Basyaiban, 2026) untuk memastikan konsistensi redaksi. Sumber data sekunder berupa literatur tasawuf klasik dan kontemporer, antara lain karya Al-Ghazali tentang penyucian jiwa dalam Ihya' 'Ulum al-Din, tulisan Harun Nasution mengenai falsafah dan mistisisme dalam Islam, kajian Simuh tentang tasawuf dan perkembangannya, serta kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Az-Zarnuji sebagai teks sumber yang diringkas oleh nazham "Alala". Literatur-literatur ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk menafsirkan nilai-nilai yang ditemukan dalam teks, bukan sebagai data primer yang dianalisis secara tersendiri.

Agar proses klasifikasi tidak bersifat subjektif, penelitian ini menetapkan definisi operasional "nilai tasawuf sederhana" sebagai berikut: sebuah bait atau kelompok bait dikategorikan mengandung nilai tasawuf apabila (a) memuat anjuran atau larangan yang berkaitan dengan sikap batin terhadap diri sendiri, harta, guru, atau sesama, dan (b) sikap batin tersebut memiliki padanan konsep yang telah mapan dalam literatur tasawuf klasik, meskipun redaksi bait sendiri tidak memakai istilah teknis tasawuf. Kriteria ini digunakan agar batas antara nilai tasawuf dengan nilai etika-sosial biasa dapat ditarik secara lebih terukur, mengingat kedua ranah tersebut memang saling beririsan dalam ajaran Islam klasik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pembacaan cermat (close reading) atas seluruh bait syair, dilanjutkan dengan teknik baca-catat untuk menandai kata kunci, ungkapan, dan citra bahasa yang berpotensi mengandung nilai tasawuf. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) transliterasi dan verifikasi teks dengan membandingkan beberapa sumber, (2) identifikasi unit analisis berupa bait atau kelompok bait yang mengandung tema tertentu, (3) klasifikasi tematik ke dalam kategori nilai tasawuf berdasarkan kerangka maqamat (zuhud, sabar, ikhlas, tawadhu', mujahadah, ta'zhim, dan muhasabah), (4) analisis pola linguistik pada setiap kategori, yaitu diksi, citra bahasa, dan struktur argumentasi yang digunakan penyair untuk menyampaikan nilai tersebut, dan (5) interpretasi makna dengan menghubungkan setiap kategori pada konsep tasawuf yang relevan serta pada konteks resepsinya di pesantren. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan redaksi bait dari beberapa referensi serta mendialogkannya dengan penelitian filologis dan pendidikan terdahulu atas nazham yang sama, sehingga interpretasi tasawuf yang diajukan tetap berpijak pada data tekstual yang valid dan tidak mengada-ada.

HASIL

Pembacaan cermat atas teks Syi'ir "Alala" menghasilkan klasifikasi tujuh kategori nilai tasawuf sederhana, yang tersebar pada bait-bait yang berbeda namun saling berkaitan secara tematik. Uraian pada setiap kategori berikut mengikuti pola Data bahasa → Klasifikasi → Pola linguistik → Temuan sebagaimana lazim digunakan dalam kajian teks sastra: data bahasa berupa kutipan bait Arab beserta terjemahannya, klasifikasi berupa penamaan nilai tasawuf yang relevan, pola linguistik berupa uraian diksi dan struktur kalimat yang menopang nilai tersebut, dan temuan berupa simpulan makna yang diperoleh dari analisis.

1. Zuhud dan Kesederhanaan

Nilai zuhud pertama kali ditemukan pada bait pembuka yang menyebut syarat "bulghah", yaitu bekal secukupnya, bukan berlimpah.

ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَبُلْغَةٌ وَإِرْشَادُ أُسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانِ

Dzaka'un wa hirshun washtibarun wa bulghatun, wa irsyadu ustadzin wa thuli zamani

Terjemahan: kecerdasan, kesungguhan, kesabaran, dan bekal secukupnya, disertai bimbingan guru dan waktu yang panjang.

Secara linguistik, kata "bulghah" dibentuk dari akar kata yang sama dengan "balagha" (sampai, mencukupi), sehingga secara leksikal berarti sekadar yang mencukupi kebutuhan, tidak berlebih, dan tidak pula kurang. Penempatan bulghah sejajar secara sintaksis dengan kecerdasan (dzaka'), kesungguhan (hirsh), dan kesabaran (ishtibar) sebagai enam syarat ilmu yang berderajat sama menunjukkan bahwa sikap batin yang dituntut bukan kekayaan, melainkan kecukupan dan penerimaan terhadap keterbatasan materi selama menuntut ilmu. Pola linguistik penjajaran enam kata benda abstrak dalam satu bait (dzaka'un, hirshun, ishtibarun, bulghatun, irsyad, thul zaman) tanpa kata penghubung yang menekankan hierarki, secara retoris menegaskan bahwa keenamnya dipandang setara pentingnya, dan bulghah sebagai representasi zuhud tidak diposisikan sebagai syarat pelengkap, melainkan syarat inti yang sejajar dengan kecerdasan.

Nilai zuhud yang sama juga ditemukan secara tersirat pada bait yang membandingkan kedudukan ahli fikih dengan seribu ahli ibadah, sebagaimana berikut:

فَإِنَّ فَقِيهًا وَاحِدًا مُتَوَرِّعًا أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنْ أَلْفِ عَابِدِ

Fa inna faqihan wahidan mutawarri'an, asyaddu 'ala asy-syaithani min alfi 'abidi

Terjemahan: sesungguhnya seorang ahli fikih yang menjaga diri dari yang haram, lebih berat bagi setan daripada seribu ahli ibadah.

Kata "mutawarri'an" (yang menjaga diri dari perkara syubhat dan haram) merupakan istilah yang dalam tasawuf berkaitan erat dengan konsep wara', yaitu kehati-hatian batin terhadap segala sesuatu yang meragukan kehalalannya. Bait ini menegaskan bahwa kedalaman ilmu tanpa disertai wara' dan kesederhanaan hidup tidak akan memberi dampak spiritual yang berarti, sebuah gagasan yang sangat dekat dengan penekanan tasawuf bahwa ilmu harus berjalan seiring dengan penyucian diri dari kecintaan berlebihan pada dunia.

2. Sabar dan Mujahadah

Nilai kesabaran dan perjuangan batin ditemukan baik secara eksplisit dalam kata “ishtibar” pada bait pertama, maupun secara implisit dalam bait yang membandingkan ilmu dengan harta.

وَلَيْسَ اكْتِسَابُ الْمَالِ دونَ مَشَقَّةٍ تحَمَّلُهَا فَالْعِلْمُ كَيْفَ يَكُونُ

Wa laisak tisabul mali duna masyaqqatin tahammuluha, fal-‘ilmu kaifa yakunu

Terjemahan: mencari harta saja tidak lepas dari kesulitan yang harus ditanggung; lalu bagaimana mungkin ilmu diperoleh tanpa kesulitan?

Logika bait ini bersifat argumentatif dan menggunakan pola qiyas aula (analogi dengan tingkatan yang lebih utama): jika untuk memperoleh sesuatu yang bersifat duniawi saja dibutuhkan kesungguhan menahan lelah, maka ilmu yang derajatnya lebih tinggi tentu menuntut kesabaran yang lebih besar. Struktur kalimat tanya retoris pada penggalan “fal-‘ilmu kaifa yakunu” (lalu bagaimana mungkin ilmu diperoleh) berfungsi menutup kemungkinan sanggahan pembaca, sebuah pola linguistik yang lazim digunakan dalam syair-syair hikmah untuk menegaskan sebuah dalil tanpa memerlukan penjelasan tambahan. Pola pikir ini sejalan dengan konsep mujahadah dalam tasawuf, yaitu kesungguhan melawan kecenderungan diri untuk bermalas-malasan demi mencapai tujuan yang lebih mulia.

Nilai kesabaran juga muncul dalam bait yang berbicara tentang manfaat mengembara (safar) demi ilmu, sekaligus mengakui secara jujur risiko dan kesulitan yang menyertainya:

تَغَرَّبْ عَنِ الْأَوْطَانِ في طَلَبِ الْعُلى وَسَافِرْ ففِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ

Taghar’rab ‘anil authani fi thalabil ‘ula, wa safir fafil asfari khamsu fawa’idi

Terjemahan: mengembaralah dari kampung halaman dalam mencari kemuliaan, dan lakukanlah perjalanan, karena dalam perjalanan terdapat lima manfaat.

وَإِنْ قِيلَ في الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَغُرْبَةٌ وَقَطْعُ فَيافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدِ

Wa in qila fil asfari dzullun wa ghurbatun, wa qath‘u fayafin wartikabu syada’idi

Terjemahan: dan sekalipun dikatakan bahwa dalam perjalanan terdapat kehinaan, keterasingan, penyeberangan padang tandus, dan penanggungan kesulitan-kesulitan berat.

Kejujuran bait kedua dalam mengakui “kehinaan” dan “keterasingan” sebagai konsekuensi nyata dari perjalanan menuntut ilmu, tanpa berusaha menutupinya dengan bahasa yang menghibur, memperlihatkan bahwa kesabaran yang diajarkan bukan kesabaran naif yang mengabaikan kesulitan, melainkan kesabaran yang sadar penuh atas beban yang harus ditanggung namun tetap memilih untuk menanggungnya demi tujuan yang lebih tinggi. Sikap batin semacam ini dalam tasawuf disebut sabr ‘ala al-tha‘ah, yaitu kesabaran dalam menjalankan ketaatan yang membutuhkan pengorbanan.

3. Ikhlas dalam Menuntut Ilmu

Nilai ikhlas tidak muncul dalam satu bait yang berdiri sendiri, melainkan tersirat dalam keseluruhan nada syair yang menempatkan ilmu sebagai kemuliaan itu sendiri, bukan sekadar alat mencapai kedudukan duniawi.

تَعَلَّمْ فَإِنَّ الْعِلْمَ زَيْنٌ لِأَهْلِهِ وَفَضْلٌ وَ عِنْوَانٌ لِكُلِّ الْمَحَامِدِ

Ta’allam fa-inna al-‘ilma zainun li ahlihi, wa fadhlun wa ‘unwanun likullil mahamidi

Terjemahan: belajarlah, sebab ilmu adalah perhiasan bagi pemiliknya, keutamaan, dan tanda bagi segala sesuatu yang terpuji.

Secara linguistik, bait ini disusun dalam struktur sebab-akibat yang diperkuat oleh partikel “fa-inna” (maka sesungguhnya), yang dalam tata bahasa Arab berfungsi menegaskan alasan atas perintah sebelumnya (“belajarlah”). Tiga kata benda yang disandingkan sebagai predikat ilmu zainun (perhiasan), fadhlun (keutamaan), dan ‘unwanun (tanda/alamat) semuanya merupakan atribut yang melekat pada nilai ilmu itu sendiri, bukan pada manfaat praktis atau materi yang bisa diperoleh darinya. Penyebutan ilmu sebagai “hiasan” dan “tanda kemuliaan”, bukan sebagai alat mencari kekayaan atau jabatan, menegaskan orientasi batin yang murni: ilmu dicari karena nilainya sendiri. Orientasi semacam ini merupakan inti dari sikap ikhlas dalam tasawuf, yaitu meniatkan amal semata-mata karena nilai kebaikannya, bukan karena imbalan yang mengikutinya.

Nilai ikhlas ini diperkuat oleh bait selanjutnya yang mengibaratkan pencarian ilmu sebagai penjelajahan lautan luas, sebuah citra yang menyiratkan proses tanpa akhir dan tanpa pamrih:

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

Wa kun mustafidan kulla yaumin ziyadatan minal 'ilmi, wasbah fi buhuril fawa'idi

Terjemahan: jadilah orang yang setiap hari selalu bertambah ilmunya, dan berenanglah di lautan faedah.

Metafora "berenang di lautan faedah" (wasbah fi buhuril fawa'idi) menghadirkan citra proses yang tidak berkesudahan dan tidak berorientasi pada garis akhir tertentu, berbeda dengan citra "mengejar target" yang berorientasi hasil. Struktur perintah "kun mustafidan" (jadilah orang yang selalu mengambil faedah) yang diikuti keterangan waktu "kulla yaumin" (setiap hari) menegaskan bahwa proses menuntut ilmu dipandang sebagai laku batin yang terus-menerus, bukan proyek yang selesai setelah mencapai gelar atau pengakuan tertentu sebuah penegasan lebih lanjut atas orientasi ikhlas yang telah dibangun pada bait sebelumnya.

4. Tawadhu' dan Riyadhah al-Nafs (Pengendalian Ego)

Nilai tawadhu' paling jelas terlihat pada bait yang secara tegas berbicara tentang nafsu (ego) dan kemuliaan diri.

أَرَى لَكَ نَفْسًا تَشْتَهِي أَنْ تُعِزَّهَا فَلَسْتَ تَنَالُ الْعِزَّ حَتَّى تُذِلَّهَا

Ara laka nafsan tasytahi an tu'izzaha, falasta tanalul 'izza hatta tudzillaha

Terjemahan: kulihat dirimu memiliki nafsu yang ingin dimuliakan; padahal engkau tidak akan meraih kemuliaan sampai engkau berani menundukkannya.

Bait ini menyampaikan paradoks yang khas dalam ajaran tasawuf: kemuliaan sejati justru diraih dengan menundukkan, bukan memanjakan, ego. Secara linguistik, paradoks ini dibangun melalui struktur syarat negatif "falasta tanalu … hatta" (engkau tidak akan meraih … sampai), yang menempatkan kemuliaan (al-'izz) sebagai akibat yang hanya dapat dicapai melalui sebab yang tampak berlawanan, yaitu menghinakan nafsu (tudzillaha). Konstruksi semacam ini menegaskan sifat paradoksal ajaran tasawuf yang kerap membalik logika duniawi: apa yang tampak sebagai kerugian (menghinakan diri) sesungguhnya adalah jalan menuju keuntungan sejati (kemuliaan). Konsep ini identik dengan riyadhah al-nafs atau

mujahadatun nafs, yakni latihan spiritual untuk mengekang dorongan hawa nafsu demi mencapai kesempurnaan akhlak.

Nilai yang sama juga tersirat pada bait tentang pembagian manusia menjadi tiga golongan berdasarkan kedudukannya di hadapan diri sendiri:

فَمَا النَّاسُ إِلاّ وَاحِدٌ مِنْ ثَلاثَةٍ شَرِيفٌ وَمَشْرُوفٌ وَمِثْلٌ مُقَاوِمٌ

Fama an-nasu illa wahidun min tsalatsatin, syarifun wa masyrufun wa mitslun muqawimu

Terjemahan: manusia itu tidak lain kecuali salah satu dari tiga golongan: yang mulia, yang di bawah, dan yang sepadan.

دَعِ الْمَرْءَ لا تَجْزِ عَلى سُوءِ فِعْلِهِ سَيَكْفِيهِ مَا فِيهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهُ

Da'il mar'a la tajzi 'ala su'i fi'lihi, sayakfihi ma fihi wa ma huwa fa'iluhu

Terjemahan: biarkanlah orang lain, jangan membalas keburukan perbuatannya; cukuplah baginya apa yang ada pada dirinya dan apa yang telah ia perbuat.

Anjuran untuk mengalah, memaafkan, dan tidak membalas keburukan pada bait kedua menuntut kerendahan hati yang bersifat aktif: bukan sekadar mengalah karena tidak berdaya, melainkan sebuah pilihan sadar untuk tidak mempertahankan harga diri dengan cara membalas. Sikap ini dalam tasawuf berkaitan dengan konsep 'afw (pemberian maaf) dan husn al-khuluq (akhlak yang baik), yang keduanya berakar pada keberhasilan menundukkan nafsu amarah dan keinginan untuk selalu dibenarkan.

5. Ta'zhim kepada Guru sebagai Pembimbing Ruhani

Penghormatan kepada guru dalam syair ini melampaui sekadar sopan santun sosial dan mengarah pada penghormatan yang bersifat spiritual, sebagaimana tampak pada bait berikut.

أُقَدِّمُ أُسْتَاذِي عَلَى نَفْسِ وَالِدِي وَإِنْ نَالَنِي مِنْ وَالِدِي الْفَضْلَ وَالشَّرَفَ

Uqaddimu ustadzi 'ala nafsi wa walidi, wa in nalani min walidi al-fadhla wasy-syarafa

Terjemahan: kudahulukan guruku atas diriku dan orang tuaku, sekalipun aku memperoleh keutamaan dan kemuliaan dari orang tuaku.

فَذَاكَ مُرَبِّي الرُّوحِ وَالرُّوحُ جَوْهَرٌ وَهَذَا مُرَبِّي الْجِسْمِ وَالْجِسْمُ كَالصَّدَفِ

Fadzaka murabbir ruhi war ruhu jauharun, wa hadza murabbil jismi wal jismu kash-shadafi

Terjemahan: guruku adalah pembimbing ruh, dan ruh adalah mutiara; sedangkan orang tuaku adalah pemelihara jasad, dan jasad hanyalah cangkangnya.

Metafora "ruh sebagai mutiara" (al-ruhu jauharun) dan "jasad sebagai cangkang" (al-jismu kash-shadafi) menegaskan hierarki nilai melalui perbandingan dua unsur yang secara alami memang tidak setara: cangkang hanyalah pembungkus yang nilainya jauh berada di bawah mutiara yang dikandungnya. Pola perumpamaan (tasybih) semacam ini merupakan salah satu ciri khas retorika sufi klasik, yang gemar menggunakan citra material sehari-hari (mutiara dan cangkang, cahaya dan lentera) untuk menjelaskan hierarki antara yang lahiriah dan batiniah. Pembimbing ruhani menempati posisi lebih tinggi karena ia merawat unsur yang lebih hakiki dalam diri manusia. Konsepsi ini sejalan dengan kedudukan mursyid atau guru spiritual dalam tradisi tasawuf, yang dihormati bukan karena kekuasaan duniawinya, melainkan karena perannya membimbing perjalanan batin murid.

Ta'zhim kepada guru dalam syair ini juga ditegaskan melalui bait yang secara eksplisit menyebutkan besarnya hak seorang guru:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ وَأَوْجَبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمِ

Ra'aitu ahaqqal haqqi haqqal mu'allimi, wa aujabahu hifzhan 'ala kulli muslimi

Terjemahan: kupandang hak yang paling berhak untuk ditunaikan adalah hak seorang guru, dan yang paling wajib dijaga oleh setiap muslim.

Penggunaan superlatif berlapis "ahaqqal haqqi" (yang paling berhak dari segala hak) menunjukkan penekanan retoris yang sangat kuat, seolah penyair hendak memastikan bahwa tidak ada keraguan sedikit pun tentang keutamaan hak guru. Penghormatan yang ditempatkan pada level tertinggi semacam ini, dalam kerangka tasawuf, sejalan dengan adab seorang murid terhadap gurunya (mursyid) yang dipandang sebagai perantara (washilah) menuju kedekatan dengan Allah, sehingga penghormatan kepadanya pada hakikatnya adalah bagian dari penghormatan terhadap ilmu dan jalan menuju Allah itu sendiri.

6. Muhasabah Diri dan Menjaga Lisan

Nilai muhasabah atau introspeksi diri tampak pada bait-bait yang membahas bahaya lisan dan pentingnya berbicara secukupnya.

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ وَأَيْقِنْ بِحُمْقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْثِرًا

Idza tamma 'aqlul mar'i qalla kalamuhu, wa ayqin bihumqil mar'i in kana muktsiran

Terjemahan: apabila akal seseorang telah sempurna, ucapannya menjadi sedikit; dan yakinlah akan kedunguan orang yang banyak bicara.

يَمُوتُ الْفَتَى مِنْ عَثْرَةٍ مِنْ لِسَانِهِ وَلَيْسَ يَمُوتُ الْمَرْءُ مِنْ عَثْرَةِ الرِّجْلِ

Yamutul fata min 'atsratin min lisanihi, wa laisa yamutul mar'u min 'atsratir rijli

Terjemahan: seorang pemuda bisa binasa karena tergelincir lisannya, sedangkan ia tidak akan binasa karena tergelincir kakinya.

Kedua bait tersebut menempatkan lisan sebagai objek pengawasan diri yang utama, karena kesalahan lisan dianggap berakibat lebih fatal daripada kesalahan fisik. Pola linguistik pada bait kedua menggunakan perbandingan eksplisit antara "'atsratun min lisanihi" (tergelincir lisan) dan "'atsratur rijli" (tergelincir kaki) yang diikuti penjelasan akibat pada bait selanjutnya tergelincirnya lisan berakibat fatal pada kepala (nyawa), sedangkan tergelincirnya kaki hanya memerlukan waktu untuk sembuh. Perbandingan anatomis ini secara efektif membangun urgensi menjaga lisan tanpa perlu penjelasan panjang. Anjuran menjaga lisan ini merupakan bentuk konkret dari muhasabah, yakni kebiasaan mengevaluasi dan mengoreksi diri sebelum bertindak atau berbicara, yang dalam tasawuf dipandang sebagai pintu awal menuju perbaikan akhlak secara menyeluruh.

Nilai muhasabah ini diperkuat oleh bait yang menyoroti kerugian waktu yang berlalu tanpa manfaat, sebuah bentuk kesadaran reflektif atas penggunaan umur:

أَلَيْسَتْ مِنَ الْخُسْرَانِ أَنَّ لَيَالِيَا تَمُرُّ بِلا نَفْعٍ وَتُحْسَبُ مِنْ عُمْرِي

Alaisat minal khusrani anna layaliya, tamurru bila naf'in wa tuhsabu min 'umri

Terjemahan: bukankah termasuk kerugian, bahwa malam-malamku berlalu tanpa manfaat, padahal ia tetap dihitung sebagai bagian dari umurku?

Bait ini disusun dalam bentuk pertanyaan retoris yang mengandung penyesalan ("alaisat minal khusrani", bukankah termasuk kerugian), sebuah gaya bahasa yang mengajak pembaca untuk melakukan refleksi personal alih-alih sekadar menerima larangan secara pasif. Kesadaran bahwa waktu yang berlalu tanpa manfaat tetap terhitung sebagai bagian dari umur seseorang merupakan bentuk muhasabah yang sangat mendasar dalam tasawuf, yakni evaluasi diri atas penggunaan waktu sebagai aset yang tidak dapat diulang.

7. Husnuzhan dan Suhbah al-Shalihin (Menjaga Pergaulan)

Kategori terakhir berkaitan dengan pentingnya memilih lingkungan pergaulan, sebagaimana termuat dalam bait berikut yang menempatkan penilaian terhadap sahabat sebagai cerminan penilaian terhadap diri seseorang:

عَنِ الْمَرْءِ لا تَسْأَلْ وَسَلْ عَنْ قَرِينِهِ فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي

'Anil mar'i la tas'al wa sal 'an qarinihi, fa innal qarina bil muqarini yaqtadi

Terjemahan: jangan tanyakan tentang seseorang, tanyakanlah tentang temannya, karena seorang teman akan mengikuti kebiasaan orang yang menemaninya.

فَإِنْ كَانَ ذا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً فَإِنْ كَانَ ذا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهْتَدِي

Fa in kana dza syarrin fajannibhu sur'atan, fa in kana dza khairin faqarinhu tahtadi

Terjemahan: jika ia berwatak buruk, segeralah menjauhinya; namun jika ia berwatak baik, dekatilah ia niscaya engkau akan mendapat petunjuk.

Pola linguistik kedua bait ini menggunakan struktur kondisional berpasangan (in kana … fa …) yang saling berlawanan (syarr/buruk versus khair/baik), sebuah pola retoris yang menegaskan bahwa sikap terhadap pergaulan tidak boleh netral atau pasif, melainkan harus tegas: segera menjauh dari yang buruk, segera mendekat pada yang baik. Prinsip ini dalam tradisi tasawuf dikenal luas dengan konsep suhbah al-shalihin (persahabatan dengan orang-orang saleh), yang dipandang sebagai salah satu sarana utama pembentukan akhlak, sebab kedekatan batin dengan seseorang secara alami akan menular melalui kebiasaan, cara berpikir, dan orientasi hidup.

Sebagai rangkuman, ketujuh nilai tasawuf sederhana yang teridentifikasi di atas zuhud, sabar dan mujahadah, ikhlas, tawadhu', ta'zhim, muhasabah, dan husnuzhan dalam suhbah tersebar hampir merata di sepanjang bait-bait Syi'ir "Alala", bukan terkonsentrasi pada satu bagian tertentu saja. Pola persebaran ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai tasawuf bukan sisipan insidental, melainkan benang merah yang menjalin keseluruhan struktur syair dari awal hingga akhir.

PEMBAHASAN

Temuan pada bagian hasil menunjukkan bahwa ketujuh nilai tasawuf sederhana yang teridentifikasi dalam Syi'ir "Alala" zuhud, sabar dan mujahadah, ikhlas, tawadhu', ta'zhim, muhasabah, serta husnuzhan dalam suhbah tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk satu alur tahapan yang saling menopang. Bagian ini akan mendialogkan temuan tersebut dengan konsep maqamat dalam ilmu tasawuf serta dengan penelitian-penelitian terdahulu, guna menjawab pertanyaan mengapa fenomena ini muncul, apa maknanya, bagaimana teori menjelaskannya, apa yang membedakan temuan ini dari kajian sebelumnya, serta apa implikasinya bagi konteks pendidikan masa kini.

Mengapa nilai tasawuf hadir dalam teks pedagogis pemula?

Kemunculan nilai-nilai tasawuf dalam sebuah teks yang secara formal berfungsi sebagai pengantar adab belajar dapat dijelaskan melalui karakter keilmuan Islam klasik yang tidak memisahkan secara tegas antara ilmu syariat, akhlak, dan tasawuf. Az-Zarnuji, yang sebagian besar isi Ta'lim al-Muta'allim-nya diringkas dalam nazham "Alala", menulis dalam tradisi keilmuan yang memandang menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah dan perjalanan penyucian jiwa, bukan sekadar aktivitas kognitif. Demikian pula bait-bait yang bersumber dari diwan Imam Syafi'i lahir dari sosok ulama yang dikenal luas juga memiliki kedalaman spiritual, sebagaimana tercermin dalam berbagai syairnya yang membahas zuhud dan kepasrahan kepada Allah, termasuk bait terkenal tentang hubungan antara ketakwaan dan cahaya ilmu yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Dengan demikian, hadirnya nilai tasawuf dalam teks pedagogis pemula bukan kebetulan, melainkan konsekuensi logis dari pandangan

dunia keilmuan Islam klasik yang integratif, sebuah pandangan yang oleh sebagian sarjana disebut sebagai paradigma "ilmu sebagai ibadah" (al-'ilm 'ibadah), yang berbeda dari paradigma modern yang cenderung memisahkan secara tegas antara ranah kognitif dan ranah spiritual dalam pendidikan.

Faktor lain yang turut menjelaskan fenomena ini adalah fungsi sosial nazham itu sendiri di lingkungan pesantren. Sebagai teks yang dihafal oleh santri berusia belia, sebelum mereka mampu memahami kitab-kitab tasawuf yang lebih sistematis seperti Ihya' 'Ulum al-Din atau Risalah al-Qusyairiyah, Syi'ir "Alala" berfungsi sebagai semacam "vaksinasi nilai" dini: menanamkan benih-benih sikap zuhud, sabar, dan tawadhu' melalui bahasa yang konkret dan mudah diingat, jauh sebelum santri mengenal istilah-istilah teknis tasawuf. Dengan kata lain, urutan pembelajaran di pesantren secara tidak langsung menempatkan nilai sebelum teori, praktik sebelum konsep sebuah pola pedagogis yang koheren dengan pandangan bahwa akhlak dan rasa (dzauq) dalam tasawuf harus dilatih terlebih dahulu sebelum seseorang mampu memahami penjelasan teoretisnya secara utuh.

Apa makna ketujuh nilai tersebut jika dibaca sebagai satu kesatuan?

Jika disusun secara berurutan, ketujuh nilai yang ditemukan membentuk pola perjalanan batin yang khas: seorang penuntut ilmu mula-mula dituntut untuk hidup sederhana dan merasa cukup (zuhud), lalu bersedia menanggung kesulitan dengan sabar (sabar dan mujahadah), meniatkan seluruh usahanya semata karena nilai ilmu itu sendiri (ikhlas), menundukkan ego yang ingin dimuliakan secara instan (tawadhu'), menghormati pembimbingnya sebagai pemandu ruhani (ta'zhim), senantiasa mengoreksi ucapan serta perilakunya (muhasabah), dan pada saat yang sama menjaga kualitas lingkungan pergaulannya (husnuzhan dan suhbah) agar seluruh proses batin tersebut tidak rusak oleh pengaruh buruk dari luar. Pola ini secara struktural sejalan dengan konsep maqamat dalam tasawuf, yaitu tahapan-tahapan spiritual yang harus dilalui secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari taubat, zuhud, sabar, hingga ridha (Nasution, 1973; Simuh, 1996). Perbedaannya, maqamat dalam kitab-kitab tasawuf klasik biasanya dijelaskan dengan istilah teknis dan disertai pembahasan metafisis yang panjang, sedangkan dalam Syi'ir "Alala"

tahapan yang sama disampaikan melalui bahasa sehari-hari yang konkret dan mudah dicerna oleh santri pemula.

Menariknya, nilai suhbah (husnuzhan dalam memilih sahabat) dapat dibaca sebagai nilai yang bersifat lintas-tahap, karena kualitas pergaulan seseorang memengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh keenam nilai lainnya. Seorang penuntut ilmu yang telah menanamkan zuhud dan tawadhu' akan cenderung memilih sahabat yang memiliki orientasi serupa, dan sebaliknya, pergaulan dengan sahabat yang saleh akan memperkuat sabar, ikhlas, dan muhasabahnya. Pola relasi timbal balik ini menunjukkan bahwa Syi'ir "Alala" tidak memandang nilai-nilai tasawuf sebagai daftar kualitas yang terpisah, melainkan sebagai ekosistem batin yang saling menguatkan.

Bagaimana teori tasawuf menjelaskan pola tersebut?

Dalam kerangka tasawuf akhlaki sebagaimana dirumuskan Al-Ghazali, perjalanan menuju kesempurnaan jiwa dimulai dari takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela) menuju tahalli (menghiasi diri dengan sifat terpuji) dan berujung pada tajalli (tersingkapnya cahaya kebenaran dalam hati). Nilai zuhud dan tawadhu' dalam Syi'ir "Alala" dapat dipahami sebagai bentuk konkret takhalli, yaitu melepaskan kecintaan berlebihan pada harta dan pengakuan diri; nilai sabar, ikhlas, dan ta'zhim merepresentasikan tahalli, yaitu menghiasi diri dengan ketekunan, kejujuran niat, dan penghormatan; sedangkan muhasabah dan husnuzhan dalam suhbah berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang menjaga agar seluruh proses tersebut tetap konsisten dan tidak melenceng, baik melalui pengawasan terhadap diri sendiri (muhasabah) maupun melalui pengawasan terhadap pengaruh dari luar diri (suhbah). Dengan kerangka ini, Syi'ir "Alala" dapat dibaca sebagai versi ringkas dan aplikatif dari tahapan takhalli-tahalli-tajalli yang lazim diajarkan dalam tasawuf akhlaki, namun disajikan dalam konteks aktivitas yang sangat konkret, yaitu menuntut ilmu.

Kerangka lain yang juga relevan untuk menjelaskan pola ini adalah konsep maqamat sebagaimana dirumuskan Al-Qusyairi dalam Risalah al-Qusyairiyah, yang menempatkan taubat sebagai maqam awal, disusul zuhud, sabar, syukur, raja', khauf, hingga ridha sebagai maqam yang lebih tinggi. Meskipun Syi'ir "Alala" tidak menyebutkan taubat secara eksplisit sebagaimana kitab-kitab tasawuf klasik, gagasan meninggalkan maksiat sebagai syarat cahaya

ilmu sebagaimana termuat dalam syair Imam Syafi'i yang dikutip pada bagian pendahuluan dapat dipandang sebagai padanan fungsional dari maqam taubat tersebut: sebuah pembersihan awal yang menjadi prasyarat bagi tahapan-tahapan selanjutnya. Dengan demikian, meskipun redaksinya sederhana, struktur nilai dalam Syi'ir "Alala" tidak keluar dari kerangka besar maqamat yang telah mapan dalam tasawuf klasik.

Perbandingan dengan tasawuf falsafi dan tasawuf amali

Para pengkaji tasawuf lazim membedakan sekurang-kurangnya tiga corak: tasawuf akhlaki (fokus pada pembinaan akhlak dan penyucian jiwa), tasawuf amali (fokus pada praktik ibadah dan wirid tertentu dalam kerangka tarekat), dan tasawuf falsafi (fokus pada spekulasi metafisis tentang hakikat Tuhan dan alam, misalnya konsep wahdatul wujud Ibnu 'Arabi). Nilai-nilai yang ditemukan dalam Syi'ir "Alala" secara meyakinkan tergolong dalam corak tasawuf akhlaki: tidak satu pun bait yang membahas persoalan metafisis seperti hakikat wujud, martabat tujuh, atau penyatuan hamba dengan Tuhan sebagaimana lazim dijumpai dalam tasawuf falsafi, dan tidak pula ditemukan instruksi wirid atau amalan tarekat tertentu sebagaimana ciri tasawuf amali. Seluruh nilai yang ada berkutat pada pembentukan sikap batin dan akhlak praktis dalam konteks aktivitas sehari-hari, yakni menuntut ilmu. Inilah yang menjadi dasar argumentasi penelitian ini bahwa istilah "tasawuf sederhana" tepat digunakan untuk menggambarkan corak tasawuf akhlaki yang aplikatif, ringan, dan bebas dari beban terminologi metafisis, sehingga dapat diterima oleh kalangan yang lebih luas tanpa memerlukan latar belakang keilmuan tasawuf yang mendalam.

Apa yang membedakan temuan ini dari penelitian sebelumnya?

Penelitian filologis atas Syi'ir "Alala" yang dilakukan Hadi (2024) berfokus pada keabsahan diksi dan kesesuaian suku kata dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia, sedangkan penelitian Basyaiban (2026) menitikberatkan pada pola bahr al-thawil dan qafiyah muthlaqah mutawatir yang menjelaskan kemudahan bait-bait tersebut dihafal, sekaligus menunjukkan korelasi antara keteraturan irama dan pesan moralnya. Kedua penelitian ini penting sebagai fondasi kebahasaan, namun keduanya belum menyentuh muatan tasawuf secara sistematis. Penelitian mengenai nilai filosofis syair-syair Imam Syafi'i lainnya (Maulana, 2024) juga lebih menonjolkan dimensi epistemologis-pendidikan (pentingnya proses belajar sebagai kunci

memperoleh ilmu) ketimbang dimensi ruhani. Penelitian ini melengkapi kajian-kajian tersebut dengan menawarkan kerangka baca tasawuf yang eksplisit dan sistematis, sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi utama penelitian ini adalah membuka "lapisan ketiga" dari Syi'ir "Alala", setelah lapisan kebahasaan (filologi dan ilmu 'arudh) dan lapisan etika-pendidikan (adab thalab al-'ilm), yaitu lapisan ruhani-tasawuf yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik meskipun secara empiris sering muncul dalam penjelasan lisan para kiai ketika mengajarkan nazham ini kepada santri (Jaeni, 2017).

Implikasi bagi pendidikan karakter dan pembelajaran bahasa Arab di pesantren

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi praktis. Pertama, bagi pengajaran bahasa Arab di pesantren maupun madrasah, Syi'ir "Alala" dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai materi hafalan kosakata atau latihan qawa'id, tetapi juga sebagai materi pembinaan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa, sehingga guru dapat sekaligus menjelaskan struktur gramatikal bait dan nilai tasawuf yang dikandungnya dalam satu kesatuan proses belajar. Kedua, bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di Indonesia secara lebih luas, penelitian ini menunjukkan bahwa sumber-sumber lokal-tradisional seperti nazham pesantren dapat menjadi rujukan yang sahih dan telah teruji secara historis, sehingga tidak selalu diperlukan adopsi kerangka pendidikan karakter dari luar tanpa mempertimbangkan kekayaan tradisi keilmuan Islam Nusantara sendiri. Ketiga, bagi kajian sastra Arab klasik, penelitian ini menegaskan bahwa teks-teks pendek dan sederhana yang selama ini dipandang sebagai teks "kelas pemula" sesungguhnya menyimpan kedalaman makna yang layak dikaji dengan kerangka teori yang lebih beragam, tidak terbatas pada pendekatan linguistik dan filologis semata.

Relevansi nilai tasawuf sederhana bagi konteks kekinian

Istilah "tasawuf sederhana" dalam penelitian ini sengaja dipilih untuk membedakan nilai-nilai yang ditemukan dari tasawuf falsafi yang berat dengan konsep wahdatul wujud, ittihad, atau hulul. Nilai-nilai seperti hidup secukupnya, sabar menghadapi kesulitan, ikhlas dalam berusaha, rendah hati, menghormati guru, menjaga lisan, dan berhati-hati dalam memilih pergaulan adalah nilai-nilai yang aplikatif dan relevan bagi siapa pun, tidak terbatas pada kalangan santri atau penempuh tarekat tertentu. Dalam konteks pendidikan karakter di

Indonesia yang tengah gencar dicanangkan, termasuk melalui berbagai kebijakan penguatan pendidikan karakter di sekolah dan madrasah, Syi'ir "Alala" dapat menjadi salah satu sumber rujukan lokal-tradisional yang membuktikan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai spiritual telah lama dipraktikkan dalam tradisi pesantren, jauh sebelum istilah tersebut populer dalam wacana pendidikan modern. Lebih jauh, di tengah gaya hidup kontemporer yang cenderung materialistis dan berorientasi hasil instan, nilai zuhud dan kesabaran yang diajarkan syair ini menawarkan penyeimbang yang relevan, tanpa harus menuntut seseorang menempuh jalan tarekat formal tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Syi'ir "Alala", yang secara tradisi dinisbatkan kepada Imam Syafi'i meskipun secara filologis merupakan gubahan bersama yang melibatkan pula Syekh Az-Zarnuji dan Syekh Abu Basyir Ad-Dimyati, memuat tujuh nilai tasawuf sederhana yang saling berkaitan: zuhud dan kesederhanaan, sabar dan mujahadah, ikhlas, tawadhu' melalui pengendalian nafsu, ta'zhim kepada guru sebagai pembimbing ruhani, muhasabah diri melalui penjagaan lisan dan waktu, serta husnuzhan dalam menjaga kualitas pergaulan (suhbah). Ketujuh nilai tersebut, jika dibaca sebagai satu kesatuan, membentuk pola tahapan batin yang sejalan dengan konsep maqamat dan skema takhalli-tahalli-tajalli dalam tasawuf akhlaki, sekalipun disampaikan tanpa istilah teknis tasawuf dan dalam konteks aktivitas yang sangat konkret, yaitu menuntut ilmu. Nilai-nilai ini juga secara meyakinkan tergolong dalam corak tasawuf akhlaki yang aplikatif, berbeda dari tasawuf falsafi yang sarat spekulasi metafisis maupun tasawuf amali yang terikat pada praktik tarekat tertentu.

Kebaruan dan kontribusi penelitian ini terletak pada dibukanya lapisan pembacaan tasawuf atas sebuah teks yang selama ini lebih banyak dikaji dari sudut filologi, ilmu 'arudh, dan pendidikan umum, sehingga memperlihatkan bahwa nazham hafalan untuk santri pemula tidak sekadar berfungsi sebagai latihan bahasa, melainkan juga sebagai peta dasar perjalanan ruhani yang aplikatif bagi kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga menawarkan definisi operasional "nilai tasawuf sederhana" yang dapat digunakan pada kajian serupa atas teks-teks nazham pesantren lainnya, serta memperlihatkan implikasi praktisnya bagi

pengajaran bahasa Arab yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di lingkungan pesantren maupun madrasah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya mengkaji versi terjemahan tertentu dari Syi'ir "Alala" serta belum melibatkan data lapangan berupa wawancara dengan kiai atau ustaz pesantren mengenai cara mereka menafsirkan nilai tasawuf dalam nazham ini secara lisan. Selain itu, penelitian ini juga belum membandingkan secara mendalam antara versi Syi'ir "Alala" yang beredar di berbagai daerah, yang mungkin memiliki variasi jumlah bait maupun urutan penyajian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi kajian tekstual ini dengan pendekatan etnografis di lingkungan pesantren, guna melihat bagaimana nilai-nilai tasawuf sederhana dalam syair ini benar-benar dihayati dan dipraktikkan oleh para santri dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta untuk membandingkan berbagai versi naskah dan resepsinya di beberapa wilayah pesantren di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, A. H. (1990). Ihya' 'ulum al-din [Jilid 3: Kitab riyadhat al-nafs]. Dar al-Fikr.

Al-Qusyairi, A. Q. (2007). Risalah Qusyairiyah: Sumber kajian ilmu tasawuf (Umar Faruq, Trans.). Pustaka Amani. (Karya asli diterbitkan 437 H)

Az-Zarnuji, B. al-D. (2012). Ta'lim al-muta'allim thariq al-ta'allum. Al-Haramain.

Basyaiban, M. H. (2026). Analisis ilmu 'arudh dan qawafi dalam nadzam kitab Alala karya Syekh Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi [Skripsi sarjana, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon]. Repository UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Bukhory, U. (2011). Resepsi pondok pesantren di Madura terhadap kitab bergenre nadzam. Okara: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(2), 1–12. https://doi.org/10.19105/ojbs.v5i2.514

Hadi, A. M. (2024). Keabsahan terjemah nadzam kitab Alala ke bahasa Indonesia dengan suku kata Arab. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM BSA), 1178–1187.

Iskandar, A. M. S. (2012). Sya'ir Alala & nadzam Ta'lim. Al-Miftah.

Jaeni, M. (2017). Tafsiran kiai pesantren terhadap bait-bait nadham Alfiyah sebagai media hapalan, kajian bahasa dan transformasi nilai-nilai moral santri (kajian intertekstualitas dan analisis wacana kritis). International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, 19(2), 285–310. https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740

Maulana, N. (2024). Nilai filosofis kehidupan dalam syair Ta'allam fa laisa al-mar' yulad 'aliman karya Imam Syafi'i. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (KNM BSA).